

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pasti melalui proses perkembangan sejak lahir. Masa remaja merupakan salah satu tahap kehidupan yang dilalui oleh semua orang. Masa ini adalah masa transisi seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja yang merupakan ambang masa dewasa ini membuat remaja seringkali gelisah untuk dapat memunculkan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Hal ini yang menyebabkan remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa seperti merokok, mengonsumsi alkohol, narkoba, dan juga ikut melakukan perilaku seksual agar citra diri yang mereka inginkan dapat tercapai (Hurlock, 1993).

Pada masa remaja ini juga mereka akan mengalami konflik peran yang menyebabkan timbulnya sifat emosional yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan. Jika seseorang gagal mengatasi situasi seperti ini, remaja akan memiliki peluang besar untuk masuk ke dalam hal-hal negatif (Efendi dalam Banun & Setyorogo, 2013). Perjalanan menuju masa dewasa seringkali diikuti dengan eksperimen perilaku seksual (Wulandari & Muis, 2014) dan ditambah dengan kematangan hormonnya akan sangat memengaruhi kematangan seksual yang cenderung menimbulkan dorongan seksual yang semakin bergelora.

Pada tahap ini remaja berani melakukan tindakan yang berisiko karena mereka memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Sama seperti

pada masa bayi dimana mereka penasaran ketika mereka berada di lingkungan baru, begitu juga dengan remaja yang memiliki rasa penasaran dalam perjalanannya menuju kedewasaan (Loew dalam Wulandari & Muis, 2014)

Survei kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan BKKBN pada 2010, perilaku pacaran permisif yang dilakukan remaja diperoleh hasil yaitu 92% berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% petting/ rabaan (Anesia & Notobroto, 2013). Penelitian lainnya dengan responden yang diambil dari 13 STIKes di Jakarta Timur memperoleh hasil sebanyak 155 orang sudah melakukan perilaku seksual tidak beresiko dan 65 orang sudah berperilaku seksual beresiko (cium bibir/mulut, meraba/petting, dan hubungan seksual (Banun & Setyorogo, 2013).

Dari semua golongan usia yang rentan terlibat dalam perilaku seksual, mahasiswa, yang termasuk dalam golongan usia remaja akhir (golongan usia 18-22 tahun) merupakan golongan yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dikarenakan kematangan seksual mereka memasuki masa-masa puncak. Dengan adanya dorongan seksual yang tinggi dan tuntutan dari lingkungan yang mengharuskan mereka menyelesaikan kuliah baru menikah, membuat mereka rentan melakukan perilaku seksual pranikah (Musthofa & Winarti, 2010).

Berdasarkan hasil Survei Perilaku Seks yang dilakukan DKT Indonesia (perusahaan yang menjual alat kontrasepsi) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa rata-rata remaja melakukan hubungan seks pertamanya pada usia 19 tahun dengan mayoritas mahasiswa. Survei ini

dilakukan terhadap 663 responden pria dan wanita berusia 15-25 tahun di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali 69,6 persen di antaranya (463 orang) diketahui telah berhubungan seks. Sebanyak 31 persen (206 orang) dari keseluruhan jumlah responden merupakan mahasiswa (Wulandari & Muis, 2014). Angka tersebut dapat menunjukkan bahwa di antara golongan usia remaja, mahasiswa merupakan golongan yang paling potensial melakukan perilaku seks pranikah.

Di tempat lain, penelitian yang dilakukan Hudi Winarso pada tahun 2002 terhadap 180 mahasiswa usia 19-23 tahun di beberapa perguruan tinggi negeri di Surabaya menyatakan bahwa 40% mahasiswa dan 7% mahasiswi diketahui telah melakukan hubungan seksual pranikah (Musthofa & Winarti, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Shaluhiyah tahun 2006 pada mahasiswa di beberapa universitas di Semarang, Solo, dan Purwokerto juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dimana 22% responden laki-laki dan 6% responden perempuan mengaku sudah melakukan hubungan seksual (Musthofa & Winarti, 2010).

Sejalan dengan kedua penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Baya dan Mberia (2014) di Sahara Africa bahwa lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan yang aktif secara seksual sebelum menikah. Ketiga hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah, dimana angka tertinggi dipegang oleh mahasiswa laki-laki. Menurut Sarwono, hal ini dikarenakan norma yang berlaku pada

perempuan dan laki-laki berbeda, yaitu norma pada laki-laki cenderung lebih longgar daripada norma yang berlaku pada perempuan (Anesia & Notobroto, 2013).

Penelitian oleh Lo dan Wei (Owens, Behun, Manning, & Reid, 2012) yang dilakukan kepada 2.001 remaja Taiwan menunjukkan bahwa paparan materi seksual eksplisit meningkatkan potensi remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual. Penelitian lainnya, dengan responden 718 pelajar di Swedia menunjukkan 98% responden laki-laki dan 76% responden perempuan dilaporkan telah mengonsumsi pornografi. Sebanyak 75% dari seluruh responden sudah terlibat dalam hubungan seksual. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa paparan materi seksual mempengaruhi perilaku seksual para pelajar di Swedia. Beberapa tahun kemudian, Kraus dan Russell melakukan penelitian kepada 437 partisipan tentang hubungan paparan materi seksual eksplisit di Internet dan usia pengalaman seksual pertama kali (Owens, dkk., 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki akses internet secara signifikan memiliki usia yang lebih muda dalam pengalaman seksual pertamanya dibandingkan mereka yang tidak memiliki akses internet.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja tentu memiliki dampak negatif yang tidak sedikit. Menurut Banun dan Setyorogo (2013) dampak yang ditimbulkan karena perilaku seksual pranikah yaitu Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, calon ibu yang merasa belum siap secara mental dan sosial ekonomi sehingga cenderung mengakhiri

kehamilan dengan cara menggugurkan kandungannya. Selain itu akan ada beban mental bagi calon ibu dan biasanya menimbulkan depresi, terlebih jika sang calon ayah pergi begitu saja meninggalkan tanggung jawabnya.

Pada era modern ini, berbagai informasi yang kita inginkan dengan mudahnya dapat diakses dengan hadirnya internet. Berbagai macam informasi dapat ditemukan di Internet hanya dengan satu kali klik saja. Kemudahan ini diberikan kepada semua orang di semua kalangan usia. Sayangnya, tidak semua orang bisa menggunakannya dengan bijak. Banyak pihak yang memanfaatkan kemudahan ini untuk mengakses situs-situs yang berbau negatif, salah satunya situs pornografi.

Dikutip dari nasional.harianterbit.com Asosiasi Jasa Pengguna Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia di dominasi oleh kaum muda dengan rentang usia 12-34 tahun yang berarti berjumlah 64,2 persen dari keseluruhan jumlah pengguna di Indonesia (Tian & Taufik, 2014). Dengan rentang usia yang disajikan oleh APJII, maka remaja termasuk di dalamnya sebagai pengguna internet. Ironisnya, sebagian besar remaja pengguna internet memanfaatkan internet sebagai media untuk mengakses situs porno. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilakukan kepada 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar di Indonesia. Sebanyak 97% mengaku sudah pernah mengakses pornografi melalui internet (Aditya, 2013).

Indonesia saat ini sedang berada pada perubahan sosial yang sangat cepat. Hal ini diakibatkan oleh proses modernisasi dan globalisasi yang

selanjutnya akan mengakibatkan perubahan pada etika, nilai moral, dan juga pola kehidupan, termasuk di dalamnya perilaku seksual. Dampak dari media elektronik dan media cetak yang semakin mudah didapat serta budaya permisif yang sulit dihindari membuat mereka mulai berfantasi tentang seks.

Dari beberapa penelitian yang ada, pornografi saat ini sangat mudah didapat melalui media apapun dan ironisnya, kenyataan ini berdampak pada maraknya perilaku seksual yang dilakukan oleh mahasiswa karena paparan pornografi tersebut. Pada bulan Oktober 2016 peneliti melakukan wawancara tentang perilaku seksual kepada lima mahasiswa yang mengaku pernah menonton pornografi. Kelima mahasiswa tersebut memiliki frekuensi konsumsi pornografi yang berbeda-beda, ada yang jarang sampai sering. Salah satu mahasiswa yang peneliti wawancarai adalah A, mahasiswa semester tiga yang tidak memiliki pacar mengaku melihat pornografi sekitar 2-3 kali dalam rentang waktu dua minggu.

Ya gitu, aku nontonnya jarang kok. Terus kalo memang abis nonton terangsang ya aku onani. Simpel kok. Jadi kalo abis nonton bokep tuh kita bisa berfantasi. Maksudku, onaninya gak selalu pas nonton bokep itu, tapi bisa juga di hari selanjutnya kalo keinget sama adegan enak-enak di bokepnnya itu lho. Onaninya sendiri sih lumayan sering, mungkin sekitar 3 kali seminggu.”

Lainnya, J yang merupakan mahasiswa tingkat akhir yang belum memiliki pacar mengaku menonton pornografi seminggu sekali atau mungkin lebih, tergantung dengan keinginan dan cuaca. Jika cuaca mendung atau dingin, J akan lebih sering menonton pornografi, ia

bahkan pernah menonton pornografi setiap hari. Jika cuaca panas, J biasanya hanya menonton seminggu sekali saja.

Gue kalo nontonin bokep kadang bareng temen-temen, tapi seringnya emang sendirian sih. Kalo gue biasa di kamar, lebih enak kalo malem terus matiin lampu kamar, apalagi kalo ujan bedehh makin ntabs! Kalo gue sih ngerasain efeknya lebih ke kadang suka gak konsentrasi pas di kelas atau lagi ngerjain apa gitu. Suka tiba-tiba keinget adegan-adegannya, ya gue akui gue termasuk sering dan cukup susah lepas dari pornografi sih. Biasanya sih ya ngocok, kalo engga dateng aja ke bar atau club gitu nanti disana kan banyak cewe noh, ajakin aja atu ke hotel. Mereka tuh pasti mau kalo duit lo tebal.

Lainnya lagi R. R adalah mahasiswa semester lima yang sudah mempunyai pacar, mengaku mengonsumsi pornografi sekitar sekali sampai dua kali dalam rentang waktu dua minggu.

Nek aku ndelok bokep ki yo rak mesti sakjane. Duwe koleksi ning laptop tapi yo ga selalu tak tonton, nek gek pengen wae. Nek masalah efek e soko bokep mau sih yo nek ketemu pacarku rasane pengen tak peluk terus tak ambungi. Lha pengen tak anu tapi belum waktune sih, ngenteni nikah sek hehehe.

Y yang merupakan mahasiswa yang sudah memiliki pacar dan mengaku melihat pornografi sekitar sekali sampai dua kali dalam dua minggu.

Aku tuh itungannya gak sering sih buat nonton gitu. Kalo bicara soal efeknya sih menurutku enggak terlalu ya. Namanya kita punya pacar ga munafik deh, kan pasti ada keinginan untuk pegang tangan, cium, ataupun peluk dia. Menurutku itu sudah alamiah, jadi kalo dibilang itu karena pornografi ya enggak juga sih. Menurutku loh ya tapi, ya itu cuma pandanganku aja sih. Kalau karena pornografi aku lebih ngerasa butuh onani, tapi gak sering-sering deh, cuma sesekali aja kok, gak selalu pas nonton porno gitu.

Di tempat lainnya, F yang mempunyai pacar mengaku melihat tayangan pornografi hanya sekitar sekali dalam sebulan, bahkan kadang tidak pernah karena kesibukannya.

Saya melihat begituan hampir tidak pernah, yaa sebulan sekali bisa sih tapi kadang juga malah tidak dalam sebulan itu. Mungkin karena saya sibuk ini-itu jadi saya teralihkan ya keinginannya. Kalau sama pacar sih tidak, karena saya sayang sama dia dan di agama saya tidak boleh jadi kalau memang lagi libido tinggi saya hanya sebatas melakukan onani saja, ya paling pegang tangan pacar saya lalu saya cium. Gitu mbak.

Dari wawancara yang peneliti lakukan, fakta yang ada hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, yaitu peneliti melihat adanya peluang mahasiswa dalam berperilaku seksual ketika mereka mengonsumsi pornografi. Kebanyakan dari mereka memang hanya melakukan perilaku seksual yang sifatnya individu karena kebanyakan mereka hanya melakukan onani. Di sisi lain, ternyata ada juga mahasiswa yang sudah terlibat dalam perilaku seksual beresiko karena sudah melakukan hubungan seksual. Memprihatinkannya lagi, ia melakukan hubungan seksual bukan hanya dengan satu orang saja, namun berganti-ganti pasangan.

Fakta tersebut tidak hanya ditunjukkan dengan hasil penelitian dan wawancara saja, beberapa kasus nyata kekerasan seksual yang diakibatkan oleh konsumsi pornografi juga terbukti dilakukan oleh mahasiswa laki-laki di beberapa daerah di Indonesia. Seorang mahasiswa di Bogor memperkosa pacarnya sendiri sebanyak dua kali dan akhirnya tertangkap. Tersangka mengaku tergoda karena sering menonton video porno (Permana, 2014). Di tempat lain, tepatnya di

Sumatera Selatan, seorang mahasiswa memperkosa teman baiknya sendiri karena terlalu sering menonton film porno yang di *download*nya dari Youtube (Nay, 2014). Lebih ironisnya lagi di Malang, seorang mahasiswa menyuruh pacarnya untuk dicarikan perawan untuk diperkosa. Jika pacarnya tidak mau, ia diancam akan diputuskan dan foto bugilnya akan disebar (Anonim, 2015).

Berangkat dari keprihatinan peneliti tentang banyaknya mahasiswa yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah dan juga kekerasan seksual sebagai dampak kemajuan teknologi, serta dampak dari perilaku seksual yang akan timbul nantinya, peneliti akan membahas lebih dalam lagi mengenai keterkaitan pornografi dengan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Hubungan Perilaku Konsumsi Pornografi dengan Perilaku Seksual Mahasiswa”. Dalam penelitian ini, peneliti memilih mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki karena dari sekian banyak hasil penelitian berkaitan dengan perilaku seksual yang sudah dijabarkan di atas, laki-laki selalu mendapatkan presentase lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam hal menjadi pelaku perilaku seksual pranikah. Selain itu diketahui norma yang berlaku pada laki-laki diketahui cenderung lebih longgar dibandingkan perempuan (Anesia & Notobroto, 2013).

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku menonton pornografi dengan perilaku seksual mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam ilmu pengetahuan Psikologi, khususnya tentang perilaku seksual dalam kaitannya dengan perilaku konsumsi pornografi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi berkaitan dengan realita perilaku seksual pranikah yang terjadi pada mahasiswa saat ini dan dapat dilakukan pencegahan untuk terjadinya perilaku seksual pranikah di kemudian hari.